

**ANALISIS MINAT PETERNAK DALAM MENGEMBANGKAN USAHA
PETERNAKAN SAPI POTONG DI KECAMATAN WAELATA
KABUPATEN BURU**

**ANALYSIS OF FARMERS' INTEREST IN DEVELOPING BEEF CATTLE
FARMING BUSINESS IN WAELATA DISTRICT, BURU REGENCY**

Muh. Alfarid Souwakil¹, George S. J. Tomatala^{2*}, Michel J. Matatula³

^{1,2,3} Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon

Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233. Indonesia

*Email Korespondensi: george.tomatala@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini dirancang untuk mengevaluasi tingkat ketertarikan peternak dalam mengembangkan usaha sapi potong sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru. Pendekatan yang digunakan adalah metode survei dengan melibatkan 30 peternak sapi potong sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga cara, yakni pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan penyebaran kuesioner. Penelitian ini menempatkan minat peternak (Y) sebagai variabel terikat, sedangkan kondisi ekonomi (X_1), kondisi sosial (X_2), dan kondisi lingkungan (X_3) bertindak sebagai variabel bebas. Teknik analisis yang diterapkan mencakup statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa ketertarikan peternak terhadap pengembangan usaha sapi potong tergolong sangat tinggi dengan perolehan nilai rata-rata 24,63. Model persamaan regresi yang dihasilkan adalah: $Y = 17,689 + 0,351X_1 + 0,227X_2 - 0,288X_3$. Pengujian secara simultan membuktikan bahwa ketiga faktor tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang nyata terhadap minat peternak, ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 24,757. Pada pengujian parsial, faktor ekonomi dan sosial terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan, sementara faktor lingkungan memberikan pengaruh negatif yang signifikan. Di antara ketiganya, faktor ekonomi menjadi variabel paling dominan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,741 mengindikasikan bahwa 74,1% variasi minat peternak mampu dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, adapun 25,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini

Kata kunci: Minat peternak, sapi potong, faktor ekonomi, faktor sosial, faktor lingkungan.

ABSTRACT

This study was designed to evaluate the level of interest among farmers in developing beef cattle businesses while identifying the factors that influence it in Waelata District, Buru Regency. A survey method was employed, involving 30 beef cattle farmers as the research sample. Data were gathered through three approaches, namely direct observation, in-depth interviews, and questionnaire distribution. Farmer interest (Y) was positioned as the dependent variable, while economic conditions (X_1), social conditions (X_2), and environmental conditions (X_3) served as independent variables. The analytical techniques applied included descriptive statistics and multiple linear regression. The findings reveal that farmers' interest in developing beef cattle businesses falls into the very high category, with a mean score of 24.63. The regression equation obtained is: $Y = 17.689 + 0.351X_1 + 0.227X_2 - 0.288X_3$. Simultaneous testing confirmed that all three factors collectively exert a significant influence on farmer interest, as indicated by an F-value of 24.757. In partial testing, economic and social factors demonstrated a significant positive effect, whereas the environmental factor showed a significant negative effect. Among the three, the economic factor emerged as the most dominant variable. The coefficient of determination (R^2) of 0.741 indicates that 74.1% of the variation in farmer interest can be explained by these variables, while the remaining 25.9% is attributed to other factors outside the scope of this study.

Keywords: Farmers' interest, beef cattle, economic factors, social factors, environmental factors.

PENDAHULUAN

Peternakan sapi potong merupakan sub-sektor strategis dalam industri peternakan nasional yang menyimpan potensi pengembangan yang signifikan, termasuk di Kabupaten Buru. Berdasarkan data BPS Kecamatan Waelata Dalam Angka (2024), populasi ternak di Kecamatan Waelata tercatat sebanyak 6.069 ekor sapi potong, 1.304 ekor kambing, 24 ekor kuda, 151 ekor babi, dan 1.849 ekor kerbau, serta populasi unggas yang meliputi 34.500 ekor ayam kampung dan 4.727 ekor itik manila.

Kecamatan Waelata memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong, didukung oleh ketersediaan lahan yang luas dan sumber daya alam yang memadai. Namun demikian, sektor peternakan di wilayah ini masih dihadapkan pada sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan infrastruktur, terbatasnya akses pasar, ketersediaan pakan ternak, serta permasalahan teknis dalam tata kelola peternakan. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya minat peternak dalam mengembangkan usahanya.

Pengelolaan usaha peternakan di Kecamatan Waelata yang masih bertumpu pada pola tradisional turut memengaruhi tingkat produktivitas dan daya saing. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kondisi tersebut meliputi keterbatasan penguasaan teknologi, rendahnya pemahaman mengenai manajemen peternakan modern, serta inefisiensi dalam pemanfaatan pakan dan obat-obatan. Peningkatan produktivitas dapat ditempuh melalui adopsi teknologi peternakan modern, perbaikan manajemen kesehatan hewan, efisiensi penggunaan pakan, serta penguatan strategi pemasaran.

Minat peternak memegang peranan krusial dalam mendorong pengembangan usaha peternakan sapi potong yang berkelanjutan. Sejumlah faktor yang diidentifikasi memengaruhi minat tersebut antara lain: (1) faktor ekonomi, yang berkaitan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha peternakan; (2) faktor sosial, yang mencakup dukungan keluarga dan komunitas sekitar; serta (3) faktor lingkungan, yang meliputi ketersediaan bibit unggul, pakan, dan fasilitas penunjang usaha.

Pemahaman yang komprehensif mengenai minat peternak menjadi landasan penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan yang tepat sasaran. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai minat peternak di Kecamatan Waelata dinilai sangat relevan untuk dilakukan guna menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat mendukung percepatan pengembangan sektor peternakan di wilayah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengangkat judul "Analisis Minat Peternak dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru", dengan tujuan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat peternak serta memberikan rekomendasi kebijakan yang konstruktif bagi pengembangan sektor peternakan di daerah tersebut

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru, ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut memiliki populasi sapi potong yang lebih besar dibandingkan kecamatan-kecamatan di sekitarnya. Pelaksanaan penelitian mencakup tiga desa, yaitu Desa Waetina, Desa Waelo dan Desa Parbulu berlangsung selama satu bulan pada periode November hingga Desember 2025.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam penentuan sampel berdasarkan jumlah populasi terbesar. Dari teknik tersebut diperoleh 30 responden, dengan masing-masing desa diwakili oleh 10 responden.

Data yang dihimpun terdiri dari data sekunder dan data primer. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada peternak menggunakan instrumen kuesioner, sedangkan data sekunder bersumber dari Pemerintah Desa dan Dinas Pertanian di Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui:

1. Wawancara langsung dengan peternak untuk mengetahui identitas responden yaitu ; umur peternak (tahun), jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), pendidikan peternak (tahun), pengalaman beternak (tahun), sistem pemeliharaan ternak sapi potong (ekstensif dan intensif) dan jenis rumput.
2. Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis di tempat penelitian yaitu di Kecamatan Wailata. Penentuan desa yang dijadikan sampel penelitian adalah desa dengan jumlah sapi terbanyak.
3. Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data dengan menyajikan daftar pertanyaan yang dijawab oleh responden. Pertanyaan bersifat tertutup diukur menggunakan Skala Likert dengan rentang skor 1 hingga 5, yang memiliki gradasi jawaban dari negatif hingga positif untuk keperluan analisis kuantitatif. Skala ini digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi responden terhadap suatu fenomena tertentu. Adapun indikator variabel terikat yang diukur meliputi perasaan senang, perhatian, kesadaran, dan kemauan, dengan pemberian skor sesuai Tabel 1 berikut.

Tabel. 1. Skala Likert Pada Pertanyaan Tertutup

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-Ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Likert, R. (1932).

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Pengolahan data diawali dengan tahap tabulasi, dan dilanjutkan analisis statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase.

1. Rumus Persentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

F = Frekuensi Jawaban Responden

P = Angka Persentase

N = Jumlah Responden

2. Rumus Rata-Rata

$$= \frac{\sum x_i}{N}$$

Dimana :

\bar{x} = Rata-Rata

$\sum x_i$ = Jumlah semua nilai

N = Jumlah data

Analisis Regresi Berganda

Analisis data merupakan proses pengolahan hasil penelitian untuk menghasilkan suatu simpulan. Pendekatan yang diterapkan adalah regresi berganda, yang digunakan untuk membangun model matematis guna menggambarkan keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri dari faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor lingkungan, sedangkan variabel terikatnya adalah minat peternak, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Minat Peternak (skor)

X₂ = Faktor Sosial (skor)

b₀ = Konstanta

X₃ = Faktor Lingkungan (skor)

X₁ = Faktor Ekonomi (skor)

e = Faktor Kesalahan (error)

Uji Simulatan (UJI F)

Pengujian secara simultan menggunakan Uji F bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel-variabel bebas dalam model berpengaruh terhadap variabel terikat. Ketentuan pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Bila H_0 berlaku, artinya tidak ada satu pun variabel bebas yang memberi pengaruh terhadap variabel terikat, sehingga model regresi dinilai tidak bermakna.
- b. Bila H_1 berlaku, artinya terdapat setidaknya satu variabel bebas yang memberi pengaruh terhadap variabel terikat, sehingga model regresi dinilai bermakna.
- c. Batas toleransi kesalahan (α) dalam studi ini ditetapkan pada angka 0,05.
- d. Dasar pengambilan keputusan terhadap H_0 adalah sebagai berikut: H_0 tidak ditolak bila probabilitas F-hitung bernilai $\geq 0,05$, dan H_0 ditolak bila probabilitas F-hitung bernilai $< 0,05$.
- e. Simpulan akhir ditarik berdasarkan hasil yang diperoleh dari proses pengujian tersebut.

Sementara itu, guna mengkaji kontribusi masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat, pengujian parsial dilakukan dengan tahapan berikut:

- a. H_0 : Faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor lingkungan secara sendiri-sendiri tidak menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap Minat Peternak dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru.
- b. H_1 : Faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor lingkungan secara sendiri-sendiri menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap Minat Peternak dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru.
- c. Ambang batas signifikansi (α) yang diberlakukan dalam penelitian ini adalah 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Data Penelitian

Secara geografis, Kecamatan Waelata berbatasan dengan Kecamatan Waeapo di sebelah utara, Kabupaten Buru Selatan di sebelah selatan, Kecamatan Lolong Guba di sebelah barat, dan Kecamatan Teluk Kayeli di sebelah timur. Kecamatan ini mencakup 10 desa, antara lain Waflan, Waetina, Waehata, Waeleman, Waelo, Basalale, Parbulu, Widit, Debowae, dan Dava, dengan Desa Basalale sebagai pusat pemerintahan kecamatan (Kecamatan Waelata Dalam Angka, 2025).

Studi ini dijalankan di Kecamatan Waelata, Kabupaten Buru, dengan melibatkan 30 peternak sapi potong yang ditentukan secara purposive. Penetapan lokasi didasarkan pada potensi wilayah tersebut dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong yang cukup menjanjikan. Data primer dihimpun melalui kuesioner yang diperkuat dengan wawancara langsung kepada responden. Variabel terikat yang digunakan adalah minat peternak (Y), sementara variabel bebas mencakup

faktor ekonomi (X_1), faktor sosial (X_2), dan faktor lingkungan (X_3). Guna mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel, analisis dilakukan melalui statistik deskriptif dan regresi linier berganda.

Karakteristik Responden

Umur Peternak

Gambaran karakteristik responden berdasarkan kelompok umur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
38 – 40	4	13,33
41 – 50	10	33,33
51 – 60	13	43,33
> 60	3	10,00
Total	30	100

Hasil Penelitian 2025.

Mayoritas responden berada pada usia produktif (38–60 tahun) sebesar 90%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa responden masih memiliki kapasitas fisik serta pengalaman yang memadai dalam menjalankan usaha peternakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa usia produktif merupakan faktor penting dalam menentukan kemampuan kerja dan produktivitas petani atau peternak. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Saputra dan Yuliana (2020) yang menyatakan bahwa peternak pada usia produktif cenderung lebih aktif dan responsif terhadap pengembangan usaha.

Jenis Kelamin Peternak

Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Responden (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	29	96,67
Perempuan	1	3,33
Total	30	100

Hasil Penelitian 2025.

Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki, yang mencerminkan bahwa kegiatan usaha peternakan sapi potong di lokasi penelitian masih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki sebesar 96,67% dibanding perempuan hanya 3,33%. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al. (2021) yang menyatakan bahwa usaha peternakan di pedesaan umumnya didominasi oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar.

Pendidikan Peternak

Gambaran karakteristik responden berdasarkan pendidikan peternak disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
SD	3	10
SMP	9	30
SMA	18	60
Total	30	100

Hasil Penelitian 2025.

Dari aspek pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMP–SMA), dengan komposisi SMA sebesar 60%, SMP 30%, dan SD 10%. Tingkat pendidikan ini secara teoritis cukup mendukung dalam proses penerimaan inovasi, meskipun belum optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Everett M. Rogers (2003) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kecepatan seseorang dalam menerima inovasi. Selain itu, penelitian Hidayat *et al.* (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan positif terhadap kemampuan peternak dalam mengadopsi teknologi peternakan.

Pengalaman Beternak

Gambaran karakteristik responden berdasarkan pengalaman peternak disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

Pengalaman (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
5 – 10	14	46,67
11 – 15	10	33,33
> 15	6	20
Total	30	100

Hasil Penelitian 2025.

Mayoritas responden telah beternak selama 11–15 tahun (33,33%), yang mengindikasikan bahwa para peternak sudah memiliki bekal pengetahuan praktis yang cukup dalam menjalankan usaha ternaknya. Temuan ini selaras dengan pandangan Hernanto (1996) dan diperkuat oleh kajian Wibowo *et al.* (2023) yang mengungkapkan bahwa lamanya pengalaman berusaha berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan teknis maupun kemampuan manajerial peternak.

Sistem Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong dapat dilihat pada Tabel. 6.

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Sistem Pemeliharaan

Sistem Pemeliharaan	Responden (Orang)	Persentase (%)
Ekstensif	22	73,33
Intensif	8	26,67
Total	30	100

Hasil Penelitian 2025.

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong masih dominan bersifat ekstensif (73,33%), rendahnya kepemilikan kandang (26,67%), serta ketergantungan terhadap pakan alami menunjukkan bahwa usaha peternakan masih berada pada tahap tradisional. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Mubyarto (1995) dan diperkuat oleh penelitian Prasetyo *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana produksi dan teknologi menyebabkan usaha peternakan rakyat masih bersifat tradisional.

Jenis Pakan Ternak

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan jenis pakan dapat dilihat pada Tabel. 7.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pakan

Jenis Pakan	Responden (Orang)	Persentase (%)
Rumput Liar	22	73,33
Rumput Pakchong	7	23,33
Rumput Odot	1	3,33
Total	30	100

Hasil Penelitian 2025.

Penggunaan pakan yang masih didominasi oleh rumput liar (73,33%) dibandingkan rumput unggul seperti pakchong (23,33%) dan rumput odot (3,33%) menunjukkan bahwa tingkat adopsi teknologi pakan masih relatif rendah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Siregar (2009) serta didukung oleh penelitian Andriani *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa kualitas pakan sangat mempengaruhi produktivitas ternak dan keberhasilan usaha peternakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun peternak memiliki pengalaman yang cukup tinggi, hal tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kapasitas manajerial dan adopsi teknologi. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengalaman praktis dengan modernisasi usaha peternakan, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Putra *et al.* (2024) yang menekankan pentingnya integrasi pengalaman dengan inovasi teknologi dalam meningkatkan kinerja usaha peternakan.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Skala Likert

Dalam penelitian ini setiap variabel diukur menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan penilaian. Berdasarkan hasil pengolahan data, keseluruhan variabel penelitian memperoleh skor dalam kategori tinggi. Ringkasan nilai rata-rata variabel minat peternak, faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor lingkungan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Variabel Perhitungan Rata-Rata

Variabel	Rata-rata	Kategori
Minat Peternak (Y)	24,63	Sangat Tinggi
Faktor Ekonomi (X1)	24,40	Sangat Tinggi
Faktor Sosial (X2)	24,77	Sangat Tinggi
Faktor Lingkungan (X3)	25,10	Sangat Tinggi

Hasil perhitungan rata-rata (mean) menggunakan SPSS

Tingginya nilai rata-rata pada seluruh variabel penelitian mengindikasikan bahwa responden secara umum memiliki pandangan yang sangat positif terhadap usaha peternakan sapi potong. Kondisi ini mencerminkan tingkat penerimaan dan kepercayaan yang kuat terhadap keberlangsungan usaha tersebut. Meski demikian, capaian nilai rata-rata yang tinggi perlu dikaji secara kritis, sebab berpotensi memunculkan kecenderungan bias persepsi atau response bias, yakni ketika responden cenderung memberikan jawaban yang bersifat normatif atau sesuai harapan sosial. Hal ini selaras dengan pemikiran Likert (1932) yang menyatakan bahwa dalam pengukuran menggunakan skala sikap, responden kerap memilih jawaban yang dianggap paling dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Senada dengan itu, Paulhus (1991) mengemukakan bahwa kecenderungan bias sosial-desirabilitas mendorong responden untuk memberikan respons positif demi menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan analisis deskriptif, minat peternak dengan nilai rata-rata 24,63 tergolong kategori sangat tinggi. Sementara itu, faktor ekonomi mencatatkan rata-rata 24,40, faktor sosial 24,77, dan faktor lingkungan 25,10. Keseluruhan nilai tersebut menunjukkan bahwa semua variabel masuk dalam kategori sangat tinggi, yang mengindikasikan persepsi yang sangat positif dari responden terhadap berbagai faktor yang memengaruhi usaha peternakan mereka.

Analisis Persentase

Hasil analisis persentase memperlihatkan bahwa responden sebagian besar memilih kategori setuju dan sangat setuju pada seluruh indikator yang diukur. Kecenderungan ini mencerminkan tingginya tingkat penerimaan responden terhadap variabel-variabel yang dikaji, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa analisis deskriptif bertujuan untuk

menggambarkan kecenderungan umum dari data responden melalui distribusi frekuensi dan persentase.

Namun demikian, tingkat homogenitas jawaban yang tinggi juga dapat mengurangi variasi data, sehingga berpotensi mempengaruhi kekuatan analisis statistik. Hal ini dikemukakan oleh Ghozali (2018) yang menyatakan bahwa data dengan variabilitas rendah dapat membatasi kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, meskipun analisis deskriptif menunjukkan kecenderungan yang sangat positif, diperlukan analisis lanjutan menggunakan pendekatan inferensial, seperti regresi linier berganda, untuk mendapatkan pilihan yang lebih objektif mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Persamaan Regresi

Hasil penelitian menunjukkan regresi berganda diperoleh persamaan hitung bahwa nilai $Y = 17,689 + 0,351X_1 + 0,227X_2 - 0,288X_3$ yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	B	t hitung	Signifikan
Minat Peternak (Y)	17.689	9.133	.000
Faktor Ekonomi (X_1)	.351	6.860	.000
Faktor Sosial (X_2)	.227	3.474	.002
Faktor Lingkungan (X_3)	-.288	-4.485	.000
R Determinasi	.741		
F hitung	24.757		.000 ^b

Hasil Penelitian 2025 dan perhitungan menggunakan SPSS

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan faktor sosial memiliki arah pengaruh positif terhadap minat peternak, sedangkan faktor lingkungan memiliki arah pengaruh negatif.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,741 mengindikasikan bahwa 74,1% variasi minat peternak mampu diterangkan oleh variabel faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Adapun 25,9% sisanya ditentukan oleh faktor lain di luar model, seperti kebijakan pemerintah, keterjangkauan akses pasar, dan tingkat penerapan teknologi.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F hitung sebesar 24,757 dengan tingkat signifikansi 99%, yang berarti seluruh variabel bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat peternak.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial pada hasilnya mengungkapkan bahwa faktor ekonomi berkontribusi secara positif dan nyata terhadap minat peternak. Demikian pula faktor sosial yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki kontribusi yang berbeda dalam mempengaruhi minat peternak.

Analisis Kesenjangan antara Deskriptif dan Kondisi Lapangan

Semua variabel yang dikaji melalui analisis deskriptif masuk dalam klasifikasi sangat tinggi, hasil regresi justru mengindikasikan adanya perbedaan arah pengaruh, khususnya pada faktor lingkungan. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara persepsi responden dengan kondisi empiris di lapangan. Responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap kondisi lingkungan, namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala dimana usaha peternakan masih tradisional dan sederhana.

Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Minat Peternak

Faktor ekonomi terbukti sebagai variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi minat peternak. Temuan ini menunjukkan bahwa peternak dalam mengambil keputusan usaha cenderung bersifat rasional dan mempertimbangkan aspek keuntungan ekonomi. Kondisi ini mencerminkan bahwa keberlanjutan usaha peternakan sangat bergantung pada kemampuan usaha tersebut dalam memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi pelakunya.

Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Soekartawi (2002) yang mengungkapkan bahwa faktor ekonomi seperti modal, biaya produksi, dan keuntungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keputusan petani atau peternak dalam mengembangkan usaha. Semakin besar peluang keuntungan yang diperoleh, maka semakin tinggi minat peternak untuk meningkatkan skala usahanya. Selain itu, menurut Mosher (1987), pembangunan pertanian sangat ditentukan oleh insentif ekonomi yang diterima oleh pelaku usaha. Tanpa adanya keuntungan yang memadai, peternak cenderung tidak terdorong untuk mengembangkan usaha mereka.

Pengaruh Faktor Sosial terhadap Minat Peternak

Faktor sosial juga memberikan pengaruh positif terhadap minat peternak. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman, interaksi sosial, serta lingkungan sosial memiliki peran dalam memperkuat

motivasi peternak. Dengan demikian, faktor sosial dapat dipahami sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) yang mempercepat proses pengambilan keputusan dalam pengembangan usaha.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Hernanto (1996) yang menyatakan bahwa faktor sosial seperti pendidikan, pengalaman, dan interaksi sosial sangat mempengaruhi perilaku petani dalam mengambil keputusan usaha. Petani atau peternak yang memiliki pengalaman dan akses informasi yang baik cenderung lebih cepat dalam menerima inovasi. Selanjutnya, menurut Rogers (2003), interaksi sosial dalam kelompok sangat berperan dalam proses adopsi inovasi. Semakin intens komunikasi antar pelaku usaha, maka semakin tinggi tingkat penerimaan terhadap perubahan dan pengembangan usaha.

Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Minat Peternak

Faktor lingkungan menunjukkan pengaruh negatif terhadap minat peternak. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterbatasan sumber daya seperti pakan, lahan, serta infrastruktur usaha menjadi kendala dalam pengembangan usaha peternakan. Dengan demikian, faktor lingkungan berperan sebagai faktor pembatas (*constraint*) yang dapat menghambat peningkatan skala usaha peternakan.

Hasil penelitian diatas sesuai dengan pendapat Mubyarto (1995) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya alam seperti lahan dan pakan dapat menjadi kendala dalam pengembangan usaha pertanian dan peternakan. Selain itu, menurut Siregar (2009), keberhasilan usaha peternakan sangat ditentukan oleh ketersediaan pakan, sistem pemeliharaan, dan lingkungan usaha. Apabila faktor lingkungan tidak mendukung, maka akan berdampak negatif terhadap produktivitas dan minat usaha peternak.

KESIMPULAN

Minat peternak dalam mengembangkan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Waelata tergolong sangat tinggi meskipun sistem usaha masih cenderung tradisional, dengan faktor ekonomi dan sosial berpengaruh positif serta faktor lingkungan berpengaruh negatif, dimana faktor ekonomi merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi minat peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., Putri, L., & Saputra, D. 2022. Pengaruh kualitas pakan terhadap produktivitas sapi potong. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 8(1), 33–40.
- Fadli, A. 2024. Peran Partisipasi Komunitas Terhadap Adopsi Dan Inovasi Pada Peternak Lokal. *Jurnal Agribisnis & Inovasi*, 12(2), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jai.2024.01234>
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Wibowo, A., Firmansyah, R., & Dewi, S. 2023. Pengaruh pengalaman usaha terhadap kinerja peternak. *Jurnal Agripet*, 23(2), 101–110.
- Hidayat, A. 2020. Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Sektor Peternakan. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 15(2), 101–110.
- Hidayat, T., Nugroho, A., & Kurniawan, D. 2022. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap adopsi teknologi peternakan. *Jurnal Ilmu Ternak*, 23(1), 15–22.
- Hidayat, A. 2013. *Manajemen Peternakan di Era Perubahan Iklim*. Bandung: CV Agro Media.
- Likert, R. 1932. A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*, 140, 1–55.
- Paulhus, D. L. 1991. Measurement and control of response bias. In J. P. Robinson, P. R. Shaver, & L. S. Wrightsman (Eds.), *Measures of personality and social psychological attitudes* (pp. 17–59). San Diego: Academic Press.
- Prasetyo, R., Ahmad, L., & Dewi, N. 2021. Dukungan Sosial dan Adopsi Teknologi pada Usaha Peternakan Rakyat. *Jurnal Peternakan Terapan*, 14(1), 19–28.
- Prasetyo, B., Santoso, H., & Lestari, R. 2021. Analisis sistem usaha peternakan rakyat di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 17(2), 89–98.
- Putra, Y., Rahman, F., & Siregar, H. (2024). Inovasi dan pengembangan usaha peternakan sapi potong di Indonesia. *Jurnal Peternakan Modern*, 4(1), 55–63.
- Putra, A. B., & Widjaja, C. D. 2024. Artikel Tentang Dukungan Keluarga Dan Inovasi Peternak.
- Rahmawati, D., Sari, M., & Putri, N. 2021. Karakteristik peternak dan pengaruhnya terhadap usaha ternak sapi. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Sugiyono. 2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, R., & Yuliana, S. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak dalam pengembangan usaha sapi potong. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(2), 123–130.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI Press.
- Wibowo, A., & Prasetya, M. 2023. Kualitas Lingkungan Fisik dan Dampaknya terhadap Usaha Peternakan di Daerah Tropis. *Jurnal Lingkungan dan Peternakan*, 10 (2), 88–96.